

## ANALISIS MUSIK VOKAL *TALIMAA'* SUKU DAYAK KAYAAN MEDALAAM KAPUAS HULU

**Frisna Virginia, Aloysius Mering, Diecky Kurniawan Indrapraja**

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

Email: *frisnavirginia@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisi yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang dan perlu adanya upaya untuk mempelajari dan melestarikan musik tradisi tersebut. Satu di antara kesenian tradisi yang hampir punah dan mulai tidak dikenal oleh masyarakatnya sendiri adalah musik vokal *Talimaa'* Suku Dayak Kayaan Medalaam di Kabupaten Kapuas Hulu. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Pendeskripsian melodi dan bentuk *Talimaa'*, 2) Pendeskripsian kemampuan vokal yang dituntut dari seorang *penalimaa'*, 3) Pendeskripsian aspek kontekstual dari *Talimaa'*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan musikologi. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi langsung dan wawancara kepada informan berupa melodi dan bentuk *Talimaa'*, kemampuan vokal yang dituntut dari seorang *penalimaa'*, dan aspek kontekstual dari *Talimaa'*. Data dianalisis secara kualitatif, dengan narasumber data Maria Magdalena Ana Havi, Gregorius Jaang, Alel Sano, Ignatius Sebastian Paran, Aloysius Mering dan beberapa seniman dan pelaku seni lain yang berperan aktif serta mengetahui tentang musik vokal tradisi, khususnya musik vokal *Talimaa'* Suku Dayak Kayaan Medalaam.

**Kata kunci:** Musik Vokal, *Talimaa'*, Kayaan Medalaam

**Abstract:** This research based on the lack of interest for traditional art which is an ancestors heritage and the need for some effort to learn and preserve traditional music. One of traditional art that almost extinct and start to be unfamiliar by its own people is vocal music of *Talimaa'* of Dayak Kayaan Medalaam tribe in Kapuas Hulu district. The purpose of this research is: 1) describing melody and shape of *Talimaa'*; 2) describing the vocal abilities required from a *penalimaa'*; 3) describing contextual aspect from *Talimaa'*. Method used in this research is quantitative descriptive method and use musicology approach. Data contained in this research is the result of direct observation and interview with informant about melody and shape of *Talimaa'*, vocal abilities required from a *penalimaa'* and contextual aspect from *Talimaa'*. Data were analyzed qualitatively, with some interviewers, Maria Magdalena Ana Havi, Gregorius Jaang, Alel Sano, Ignatius Sebastian Paran, Aloysius Mering and some artist and some people who active and know about traditional vocal music, especially vocal music *Talimaa'* of Dayak Kayaan Medalaam tribe.

**Keywords:** Vocal Music, *Talimaa'*, Kayaan Medalaam

*Talimaa'* merupakan tradisi lisan berupa nyanyian yang hidup dan berkembang pada masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam. *Talimaa'* dituturkan/dilantunkan dalam bahasa sastra dalam (Bahasa Kayaan asli) dan dilagukan. Mering yang merupakan seniman sekaligus tokoh masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam mengatakan pada umumnya *Talimaa'* dilantunkan/dituturkan untuk menyanjung seseorang, menceritakan pengalaman, menceritakan riwayat hidup (seseorang/suatu suku), menceritakan masa lalu dan mengiringi tarian dalam peristiwa-peristiwa atau upacara-upacara tradisi. *Talimaa'* memiliki syair yang tidak baku (syair bersifat situasional). Oleh karena itu, *Talimaa'* bisa saja dilantunkan dengan singkat atau sangat panjang.

Di daerah asalnya, *Talimaa'* sudah menjadi kesenian yang langka. Hal ini dikarenakan *Talimaa'* sudah sangat jarang dilantunkan. Mering mengatakan, saat ini *Talimaa'* hanya bisa didengar pada saat peristiwa/upacara-upacara tradisi saja. Selain pada saat peristiwa/upacara tradisi *Talimaa'* akan sangat jarang terdengar, kecuali ada yang meminta secara pribadi agar *Talimaa'* dilantunkan.

Selain karena *Talimaa'* sudah sangat jarang dilantunkan, hal lain yang menyebabkan *Talimaa'* menjadi kesenian yang langka adalah langkanya pelantun *Talimaa'*. Menurut Mering, kurangnya minat masyarakat Suku Kayaan Medalaam dalam mempelajari *Talimaa'* yang membuat pelantun *Talimaa'* menjadi langka. Hal ini dikarenakan tidak mudah melantunkan *Talimaa'* karena seorang *penalimaa'* harus bisa menguraikan kata-kata kiasan secara spontan dengan menggunakan bahasa sastra dalam (Bahasa Kayaan asli) dan dalam proses pelantunannya *Talimaa'* menggunakan variasi/cengkok yang terkadang menciptakan *microtone* serta memerlukan teknik pernafasan yang baik. Disamping itu, dalam melantunkan *Talimaa'* pengambilan nafas tidak bisa dilakukan dengan sesuka hati, tetapi harus disesuaikan dengan syairnya.

Pelantun *Talimaa'* lebih identik dengan orangtua. Mering mengatakan, sampai saat ini yang menjadi *penalimaa'* adalah kaum tua yang rata-rata berumur 50 tahun ke atas dan belum ditemukan kaum muda (usia di bawah 20 tahun) yang menjadi *penalimaa'*. Di duga hal ini dikarenakan *Talimaa'* menggunakan bahasa sastra/bahasa Kayaan yang bermakna dalam (Bahasa Kayaan asli) dimana tidak semua masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam mengerti dan menguasainya, bahkan kaum tua sekalipun.

*Talimaa'* tidak menggunakan sistem pewarisan. Hal ini jugalah yang menyebabkan *Talimaa'* menjadi kesenian yang langka. Mering selanjutnya mengatakan, *Talimaa'* hanya untuk yang tertarik dan berbakat saja. Jika ibunya seorang *penalimaa'*, belum tentu anak atau cucunya serta merta menjadi *penalimaa'*. Menjadi *penalimaa'* tidaklah mudah. Selain berbakat, seorang *penalimaa'* juga harus mengalami ketertarikan yang kuat terhadap *Talimaa'* itu sendiri. Secara tidak langsung ketertarikan yang kuat itu akan membuat diri seseorang menjadi tekun belajar sampai mencapai hasil yang diinginkan. Pada Suku Dayak Kayaan Medalaam banyak kaum muda yang berbakat, hanya saja tidak ada keinginan yang kuat untuk mempelajari *Talimaa'*. Berbakat saja tidak cukup untuk menjadi seorang *penalimaa'*, karena seorang *penalimaa'* harus bisa melakukan variasi/cengkok dan menguraikan kata-kata menggunakan bahasa sastra dalam (Bahasa Kayaan asli).

Adanya desakan budaya populer juga turut menjadi mesin penggeser eksistensi kesenian *Talimaa'*. Menurut Mering, *Talimaa'* dianggap kuno, ketinggalan zaman dan bertentangan dengan budaya populer. Kaum muda cenderung lebih menyukai lagu-lagu populer daripada mendengarkan dan mempelajari *Talimaa'* yang merupakan kesenian tradisi dan identitas budaya mereka sendiri yang seharusnya dijaga dan dilestarikan bukannya dilupakan.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari *Smithsonian Folkways* (lembaga/label yang merupakan bagian dari *Smithsonian Centre for Folklife and Cultural Heritage* yang bersifat *nonprofit* di bawah naungan *Smithsonian Institution* dan berlokasi di Balai Kota, Washington, D.C, USA), *Talimaa'* biasanya dilantunkan dengan diiringi *sape'*, baik *Sape' Kayaan* (*sape'* dari masyarakat Kayaan) ataupun *Sape' Kenyah* (*sape'* dari masyarakat Kenyah). Berdasarkan organologinya, *Sape' Kayaan* berbeda dengan *Sape' Kenyah*. *Sape' Kayaan* biasa disebut *sape'* tali dua (*sape' ting dua*) karena memiliki dua senar. *Sape' Kayaan* memiliki tiga *lasar* (*fret*) dimana *lasar* (*fret*) tersebut terbuat dari *fingerboard* yang diceruk berbentuk huruf 'u'. *Sape' Kayaan* berukuran lebih besar dari *Sape' Kenyah*. Alat musik ini sangat jarang ditemui di luar kelompok masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam. Adapun *Sape' Kenyah* merupakan *sape'* yang memiliki 3 – 4 senar dengan 13 *lasar* (*fret*) yang diletakkan pada badan *sape'*, di mana *lasar* (*fret*) tersebut bisa dipindahkan sesuai dengan kebutuhan atau jenis lagu (nada atau notasi) yang akan dibawakan. *Sape' Kenyah* juga merupakan *sape'* masyarakat Kayaan karena Suku Kenyah dan Kayaan masih berada pada satu rumpun yaitu *Apo Kayan*. Di Kalimantan Barat, *Sape' Kenyah* disebut dan dikenal sebagai *Sape' Kayaan*. Disebut *Sape' Kenyah* karena *sape'* ini ditemukan, hidup dan berkembang di masyarakat Kenyah. *Sape'* yang sering kita lihat dan jumpai disetiap pertunjukan dan acara-acara tradisi adalah *Sape' Kenyah*. *Sape' Kenyah* lebih dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

Jika dianalisis dari rekaman *Smithsonian Folkways* volume 13 yang berjudul *Kalimantan Strings*, *Talimaa'* dilantunkan dengan menggunakan *tetratonic scale* yang mendekati nada do, mi, fa, sol dalam sistem tangga nada Barat. Dalam prakteknya, *Talimaa'* sering dilantunkan dengan pola melodi *descending* (menurun) dari sol, fa, mi, do.

Penelitian ini sangat perlu dilakukan karena belum ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Talimaa'*, khususnya yang menganalisis secara detail *Talimaa'* berdasarkan tinjauan musikologi. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap agar tradisi lisan khususnya *Talimaa'* tetap terpelihara, dikenal dan terus berkembang sehingga tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam saja, tetapi seluruh wilayah Indonesia, bahkan dunia.

Pendokumentasian dan penelitian mengenai *Talimaa'* ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan bacaan, pedoman kebudayaan serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menempatkan tradisi lisan khususnya *Talimaa'* sebagai satu di antara kesenian tradisional dan memiliki posisi yang tepat untuk dihayati baik bagi masyarakat Kalimantan Barat umumnya dan masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam khususnya.

Alasan peneliti meneliti *Talimaa'* karena tradisi lisan ini merupakan satu diantara warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Apalagi adanya pengaruh

modernisasi yang antara lain diintrodusir lewat berbagai cara dan tingkatan mulai dari pendidikan sekolah, penyebaran agama, sampai tayangan televisi yang ditangkap melalui parabola membuat kaum muda Dayak, khususnya Suku Dayak Kayaan Medalaam, “lupa” melestarikan tradisi lisan mereka.

Alasan lain peneliti memilih *Talimaa'* dikarenakan melodi vokalnya yang unik dan menarik untuk diteliti dari tinjauan musikologi. Walaupun melodi vokalnya terdengar monoton, hanya menggunakan beberapa nada yang diulang, lantunan *Talimaa'* ini tetap terdengar indah. Uniknya, ketika melantunkan *Talimaa'*, antara *penalimaa'* yang satu dengan yang lainnya jika ditinjau dari melodinya sekilas akan terdengar berbeda. Perbedaannya terletak pada variasi atau ornamen melodi dari masing-masing *penalimaa'* dalam melantunkannya.

Alasan peneliti memilih daerah Kayaan Medalaam dan bukan daerah lain karena tradisi lisan *Talimaa'* hanya ada di daerah Kayaan Medalaam. Di sisi lain, peneliti ingin membuat masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam khususnya kaum muda untuk semakin mengenal, mempelajari, memahami serta melestarikan kembali tradisi lisan *Talimaa'* yang merupakan warisan nenek moyang mereka yang selama ini terasa semakin kusam karena proses modernisasi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan musikologi. Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tuturan, hasil wawancara (*interview*), rekaman video, foto narasumber dan tokoh masyarakat serta informasi dari masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam dengan informan yaitu Maria Magdalena Ana Havi, Gregorius Jaang, Alél Sano, Ignatius Sebastian Paran dan Aloysius Mering.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan alat pengumpul data yaitu *handy recorder*, *camera digital* dan buku catatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan hal-hal yang tampak pada objek penelitian. Peneliti akan melakukan observasi langsung dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu Kabupaten Kapuas Hulu tepatnya di Medalaam. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan *Talimaa'* khususnya para *penalimaa'* yang akan melantunkan *Talimaa'* dan mencatat segala hal yang dilihat sehingga data yang dihasilkan menjadi lengkap. Melalui observasi, peneliti ingin mengetahui lebih Medalaam bagaimana bentuk dan melodi *Talimaa'*, kemampuan vokal yang dituntut dari seorang *penalimaa'* dan aspek kontekstual dari *Talimaa'*.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian dengan melakukan komunikasi interaktif dengan informan. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan informan-informan yaitu pelaku seni (*penalimaa'*-*penalimaa'* Suku Dayak Kayaan Medalaam), masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam dan tokoh masyarakat yang ada di Kayaan Medalaam. Teknik wawancara yang akan digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara tidak terstruktur, suasana tanya jawab berlangsung secara informal. Interaktif antara peneliti dengan informan cukup luwes dan tidak kaku seperti

wawancara terstruktur. Meski demikian, peneliti perlu mengambil batasan agar proses wawancara dan data yang diharapkan mengarah serta relevan dengan masalah penelitian. Wawancara yang dilakukan berupa pertanyaan tentang *Talimaa'* yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana melodi dan bentuk *Talimaa'*, bagaimana kemampuan vokal yang dituntut dari seorang *penalimaa'* serta di mana dan kapan *Talimaa'* dilantunkan. Pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman (bebas) tergantung jawaban awal setiap subjek.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara pencatatan dan perekaman yang sesuai dengan fakta yang diperoleh mengenai semua keterangan yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu keterangan tinjauan musikologi *Talimaa'*. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk merekam *penalimaa'* yang melantunkan *Talimaa'*. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi data-data hasil observasi dan wawancara serta untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penganalisisan data, sehingga seluruh peristiwa yang berkenaan dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat melalui catatan dan dapat diulang dengan memutar hasil rekaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian tentang *Talimaa'* dilakukan di Desa Tanjung Karang, Desa Padua Medalaam dan Desa Datah Diaan. Desa-desa ini terletak di sepanjang Sungai Medalaam. Terdapat 4 desa yang tersebar di sepanjang Sungai Medalaam, yaitu Desa Nanga Sambus, Desa Tanjung Karang, Desa Padua Medalaam dan Desa Datah Diaan.

Alasan peneliti memilih Desa Tanjung Karang, Desa Padua Medalaam dan Desa Datah Diaan sebagai lokasi penelitian karena di desa-desa tersebut masih terdapat *penalimaa'* dan sejarawan yang dapat memberikan informasi mengenai *Talimaa'*. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Ibu Ana (Desa Tanjung Karang), Bapak Jaang (Desa Padua Medalaam), Bapak Alel (Desa Datah Diaan) dan Bapak Paran (Desa Tanjung Karang). Dikarenakan terdapat narasumber yang kurang lancar berbahasa Indonesia, maka dalam pelaksanaan penelitian, peneliti meminta bantuan Philipus yang merupakan anak dari Ibu Ana untuk menjadi penerjemah.

Saat ini *Talimaa'/Limaa'* memang sudah sangat jarang yang bisa melantunkannya. Hal ini dikarenakan tidak adanya minat dari masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam untuk mempelajari *Talimaa'*. Faktor utamanya adalah bahasa, karena *Talimaa'* menggunakan bahasa sastra dalam (Bahasa Kayaan asli) yang hampir sebagian besar masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam tidak memahaminya.

Di Medalaam masih terdapat beberapa *penalimaa'* selain Ibu Ana yang masih hidup yang dapat melantunkan *Talimaa'* dengan baik, di antaranya adalah Ibu Leno di Desa Datah Diaan, Bapak Jaang di Desa Padua Medalaam dan Bapak Kawaang di Desa Datah Diaan. Sedangkan untuk pengetahuan tentang sejarah Kayaan, Ibu Ana menyarankan untuk menemui Bapak Alel di Desa Datah Diaan dan Bapak

Paran di Desa Tanjung Karang. Namun, peneliti tidak dapat menemui Ibu Leno dan Bapak Kawaang karena sedang tidak berada di tempat.

Peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah *Talimaa'*/*Limaa'* dari Bapak Alel di mana masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam saat ini meyakini bahwa *Talimaa'* pertama kali dilantunkan oleh Kuu' Jele Imuu' (*kuu'/ukuu'* berarti nenek) yang seorang tuna netra. *Talimaa'* Kuu' Jele Imuu' mengikuti *Talimaa'* Unyaang Kayaang (sebutan makhluk halus bagi masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam). *Limaa'* Unyaang Kayaang menceritakan tentang kerinduannya dengan keadaan di sepanjang Sungai Medalaam dan perkampungan-perkampungan di sekitarnya.

Bapak Jaang menyampaikan informasi yang sedikit berbeda mengenai sejarah *Talimaa'*. Menurut Bapak Jaang, terdapat penalimaa' sebelum Kuu' Jele Imuu', yaitu Kuu' Unyaang Asaan. Kakaknya Kuu' Jele Imuu' yang bernama Kuu' Dok Imuu' juga bisa bertalimaa'. Kuu' Unyaang Asaan bisa bertalimaa' setelah mendengar *Limaa' Tok* (*Limaa'* hantu) Unyaang Kayaang di atas Tengkwang. Setelah mendengar itu Kuu' Unyaang Asaan mendapatkan mimpi. Di dalam mimpinya Unyaang Kayaang mengajarkan Kuu' Unyaang Asaan bertalimaa'. *Limaa'* Unyaang Kayaang menceritakan Unyaang Kayaang yang mencari suaminya di sepanjang Sungai Medalaam. *Limaa'* yang dinyanyikan oleh Kuu' Unyaang Asaan didengarkan oleh Kuu' Jele Imuu'. Karena kepandaian Kuu' Jele Imuu', *Talimaa'* tersebut diperindah. *Talimaa'* yang dilantunkan oleh Kuu' Jele Imuu' itulah yang sampai sekarang dikenal oleh masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam

Seperti yang telah kita ketahui, Bapak Alel sebelumnya mengatakan bahwa Kuu' Jele Imuu' adalah yang pertama melantunkan *Talimaa'*. *Talimaa'* Kuu' Jele Imuu' mengikuti *Talimaa'* Unyaang Kayaang. Hal serupa juga dituturkan oleh Pak Paran. Pak Paran menambahkan bahwa Kuu' Jele Imuu' mendengarkan *Talimaa'* Unyaang Kayaang lewat mimpi, di mana mimpi tersebut berlanjut setiap malam sehingga menjadi panjang.

Dari hasil pertemuan dengan beberapa narasumber di atas, peneliti dapat bertemu secara langsung dengan dua orang *penalimaa'* yang terdiri dari satu orang *penalimaa'* perempuan yaitu Ibu Ana dan satu orang *penalimaa'* laki-laki yaitu Bapak Jaang. Berdasarkan fokus penelitian yang pertama yaitu analisis melodi dan bentuk *Talimaa'*, maka *Talimaa'* yang akan dianalisis di antaranya adalah *Talimaa'* Ibu Ana, *Talimaa'* Bapak Jaang, *Talimaa'* Ibu Leno (berdasarkan rekaman dari *Dana Rappoport*), *Talimaa'* Bapak Dulah (berdasarkan rekaman dari *Smithsonian Folkways*), *Talimaa'* Kuu' Tipung Jawe' (berdasarkan rekaman dari *Smithsonian Folkways*) dan *Talimaa'* Kuu' Jele Imuu' (berdasarkan rekaman dari Pastor Ding).

## **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 13 Maret 2015 sampai dengan 18 Maret 2015 di Medalaam Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam proses pelantunannya, *Talimaa'* biasanya mengikuti pola irama *Sape'* dan terkadang bersifat *misural* (tanpa tanda sukat). Oleh karena itu, untuk mempermudah analisis struktural dari *Talimaa'*, penganalisisan *Talimaa'* menggunakan tanda sukat 4/4. Dalam penelitian ini, tanda sukat berfungsi sebagai pembantu dalam analisis struktural.

## Analisis Melodi *Talimaa'*

*Talimaa'* yang dilantunkan menggunakan empat buah nada (*tetratonic*). Nada Ibu Ana, Ibu Leno, Bapak Dulah dan Kuu' Tipung adalah do, mi, fa dan sol, sedangkan nada Bapak Jaang dan Kuu' Jeje adalah la, do, re dan mi. Nada dasar setiap *penalimaa'* berbeda. Nada dasar Ibu Ana adalah B, Bapak Jaang adalah B $\flat$  minor, Ibu Leno adalah F, Pak Dulah adalah C $\sharp$ , Kuu' Tipung adalah E $\flat$ , dan Kuu' Jeje adalah D minor. Interval yang digunakan Ibu Ana dan Ibu Leno adalah 2 –  $\frac{1}{2}$  – 1 – 2 $\frac{1}{2}$ , Bapak Jaang dan Kuu' Jeje adalah 1 $\frac{1}{2}$  – 1 – 1 – 2 $\frac{1}{2}$ , Bapak Dulah dan Kuu' Tipung adalah 2 –  $\frac{1}{2}$  – 1. *Talimaa'* yang dilantunkan tidak memiliki pola-pola kadensa. Formula melodi adalah *repetitive* dan jenis kontur adalah *descending*.

o... e... ni-ka le-vii' bu-laan li-ro

5

kui mu-saang juu' te - nga-raan o... e...

7

man pe-lo'te-lo' pe-se-ka-kaan a-laang ne maan lung ju-maan o e



**Notasi 1. Melodi *Talimaa'* Ibu Ana**

### **Analisis Bentuk *Talimaa'***

Dalam menganalisis bentuk *Talimaa'*, melodi *Talimaa'* yang digunakan adalah yang tanpa menggunakan ornamen/cengkok. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis bentuk *Talimaa'*. Potongan frase dan motif dipilah berdasarkan lirik yang disesuaikan dengan melodi *Talimaa'*. Hal tersebut dikarenakan ritmik melodi dalam *Talimaa'* tidak terpola. Ritmik melodi terangkai berdasarkan lirik, sehingga antara ritmik melodi yang satu dan yang lainnya tidak pernah sama.

Setiap *Talimaa'* memiliki 1 buah bentuk. *Talimaa'* Ibu Ana terdapat 4 kalimat, 12 frase, dan 27 motif. *Talimaa'* Bapak Jaang terdapat 2 kalimat, 10 frase, dan 21 motif. *Talimaa'* Ibu Leno terdapat 4 kalimat, 8 frase dan 20 motif. *Talimaa'* Bapak Dulah terdapat 3 kalimat, 12 frase, dan 30 motif. *Talimaa'* Kuu' Tipung terdapat 2 kalimat, 10 frase, dan 22 motif. *Talimaa'* Kuu' Jele terdapat 3 kalimat, 11 frase dan 27 motif.



### **Kemampuan Vokal yang Dituntut dari Seorang *Penalimaa'***

Dalam melantunkan *Talimaa'* terdapat beberapa kesamaan syarat dan teknik dengan bernyanyi pada umumnya. Syarat dan teknik tersebut peneliti rincikan menjadi beberapa bagian diantaranya adalah suara yang meliputi timbre/warna suara, ambitus, kejernihan, kekokohan dan kemerduan; teknik yang meliputi pernafasan, artikulasi, frasing dan intonasi; ekspresi yang meliputi dinamika, tempo dan irama; penampilan/*performance* yang meliputi busana, fisik dan psikis; serta penggunaan syair yang meliputi spontanitas dan bahasa.

Dalam melantunkan *Talimaa'* tidak ada ketentuan khusus untuk timbre/warna suara dan ambitus. Timbre/warna suara apapun bisa melantunkan *Talimaa'* karena setiap orang memiliki timbre/warna suara yang berbeda. Sama halnya dengan ambitus, karena setiap orang juga memiliki ambitus suara yang berbeda-beda. Seorang *penalimaa'* tidak memerlukan ambitus suara yang besar karena nada-nada dalam *Talimaa'* tergolong mudah dan berulang-ulang. Kejernihan, kekokohan dan kemerduan tidak menjadi syarat yang harus dimiliki oleh seorang *penalimaa'*. Seseorang yang bisa bernyanyi dan bisa mencurahkan seluruh perasaannya lewat nyanyian sudah bisa melantunkan *Talimaa'*. Bisa bernyanyi yang dimaksud adalah seseorang dengan suara yang enak didengar dan bisa mengikuti arah melodi *Talimaa'* dengan baik.

Teknik juga diperlukan dalam melantunkan *Talimaa'* sama seperti bernyanyi pada umumnya. Teknik pernafasan dan frasing saling berhubungan karena frasing berhubungan dengan teknik pengambilan nafas. Teknik pengambilan nafas yang baik dan benar akan membuat pemenggalan kalimat yang baik dan benar pula. Dalam melantunkan *Talimaa'* pengambilan nafas tidak boleh dilakukan secara sembarangan, harus disesuaikan dengan liriknya, sehingga *penalimaa'* dapat menyampaikan tema atau pesan dari sebuah *Talimaa'* dengan baik kepada pendengar. Sama halnya dengan artikulasi. Ketika melantunkan *Talimaa'* artikulasi harus jelas agar pendengar dapat mengerti dan dapat merasakan apa yang disampaikan oleh *penalimaa'*. Vibrato diperlukan untuk memperindah sebuah *Talimaa'*. Sedangkan untuk intonasi dalam *Talimaa'* berbeda dengan bernyanyi pada umumnya. Nada-nada yang dibunyikan dalam *Talimaa'* tidak banyak dan dibunyikan berulang-ulang disetiap baitnya. *Penalimaa'* hanya harus mengikuti alunan melodi *Talimaa'* tanpa harus memikirkan ketepatan nadanya, karena terkadang akan terdengar nada-nada yang kurang sedikit atau lebih sedikit dari nada yang sebenarnya (*microtone*) dan nada-nada itulah yang memberikan keunikan serta memperindah sebuah *Talimaa'*.

Dinamika dalam *Talimaa'* menggunakan arsis dan tesis karena melodi dalam *Talimaa'* bersifat naik kemudian turun dan berulang-ulang terus seperti itu sehingga dinamika lebih terlihat dari arsis dan tesis. Tempo dalam *Talimaa'* bersifat bebas (tidak ada patokan khusus) tergantung dari masing-masing *penalimaa'*. Jika dalam melantunkannya diiringi *Sape'*, maka tempo dalam melantunkan *Talimaa'* berdasarkan tempo *Sape'*. Jika tanpa diiringi *Sape'*, si *penalimaa'* akan dengan bebas melantunkan *Talimaa'* berdasarkan penghayatannya.

Busana yang digunakan ketika melantunkan *Talimaa'* adalah busana adat Kayaan. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Kayaan khususnya Kayaan Medalaam, karena saat ini *Talimaa'* sudah mulai ditampilkan

dalam berbagai acara seni pertunjukan. Sebelum melakukan pertunjukan *Talimaa'*, seorang *penalimaa'* harus memiliki fisik dan psikis yang baik agar *Talimaa'* dapat dinyanyikan dengan baik dan pertunjukan *Talimaa'* dapat berjalan baik dan lancar.

Hal yang paling penting dalam *Talimaa'* adalah bahasa. Seorang *penalimaa'* harus menguasai bahasa dalam (Bahasa Kayaan asli) karena dalam melantunkannya, *Talimaa'* harus menggunakan bahasa dalam (Bahasa Kayaan asli). Syarat terpenting dalam melantunkan *Talimaa'* adalah mengeksplorasi lirik secara spontan dengan bahasa dalam (Bahasa Kayaan asli) dengan menggunakan kata-kata kiasan. Jika seseorang bisa bernyanyi dengan baik, memiliki suara yang bagus tetapi tidak menguasai bahasa dalam (Bahasa Kayaan asli) tidak bisa menjadi seorang *penalimaa'*. Begitu juga jika seseorang menguasai bahasa dalam (Bahasa Kayaan asli) tetapi tidak bisa mengeksplorasi lirik secara spontan dengan menggunakan bahasa dalam (Bahasa Kayaan asli) juga tidak bisa menjadi seorang *penalimaa'*. Jadi syarat yang terpenting untuk menjadi seorang *penalimaa'* adalah bisa berbahasa dalam (Bahasa Kayaan asli) dan bisa mengeksplorasi lirik secara spontan dengan menggunakan kata-kata kiasan dan dengan menggunakan bahasa dalam (Bahasa Kayaan asli).

### **Aspek Kontekstual dari *Talimaa'***

Pada masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam, *Talimaa'* dijadikan sarana komunikasi dengan menggunakan ungkapan-ungkapan atau kata-kata kiasan dan menggunakan bahasa sastra dalam (Bahasa Kayaan asli). *Talimaa'* bisa dilantunkan kapanpun dan di manapun *Talimaa'* tersebut ingin dilantunkan. *Talimaa'* tidak bersifat ritual melainkan sebagai hiburan. *Talimaa'* biasanya dilantunkan untuk menyanjung seseorang, merayu seseorang, menceritakan pengalaman, menceritakan riwayat hidup (seseorang/suatu suku), menceritakan masa lalu dan mengiringi tarian dalam peristiwa-peristiwa atau upacara-upacara tradisi.

Saat ini, *Talimaa'* dilantunkan pada saat upacara-upacara tradisi dan acara-acara kesenian yang membutuhkan *Talimaa'* sebagai hiburan. Terkadang *Talimaa'* juga ditampilkan bersama dengan tarian-tarian tradisi Kayaan dengan diiringi lantunan *Sape'* agar dalam penyajiannya terkesan lebih menarik. Tempat dilaksanakannya upacara-upacara tradisi dan acara kesenian antara lain di Rumah Betang (rumah adat Suku Dayak di Kalimantan), baik Rumah Betang di Medalaam ataupun Pontianak, tergantung di mana penyelenggaraan upacara dan acara yang membutuhkan *Talimaa'* sebagai hiburan dilakukan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa *Talimaa'* merupakan satu di antara musik vokal berskala *tetratonic* yang dalam proses pelantunannya menggunakan ornamen dan *microtone* serta menggunakan bahasa sastra dalam (Bahasa Kayaan asli). Syair *Talimaa'* tidak baku (bersifat situasional) dan dilantunkan secara spontan dengan menggunakan kata-kata kiasan. *Talimaa'* dapat dilantunkan oleh laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya *Talimaa'* dilantunkan sebagai sarana komunikasi dan mengiringi tarian tradisi Kayaan. Seiring perkembangan zaman, *Talimaa'* mulai ditampilkan pada acara kesenian

dalam konteks hiburan. *Talimaa'* dapat dilantunkan tanpa dan dengan diiringi *Sape'* *Kayaan/Kenyah*.

### **Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi yang berguna bagi seluruh lapisan masyarakat yang haus akan pengetahuan mengenai tradisi yang ada di Kalimantan Barat, khususnya *Talimaa'* yang merupakan musik vokal tradisi pada Suku Dayak Kayaan Medalaam Kapuas Hulu. Selain itu besar harapan peneliti kepada para kaum muda, khususnya kaum muda Suku Dayak Kayaan Medalaam agar *Talimaa'* sebagai warisan leluhur yang sangat berharga ini tetap terpelihara, dikenal dan terus berkembang sehingga tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalaam saja, tetapi seluruh wilayah Indonesia, bahkan dunia.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alloy, Sujarni., Albertus., Chatarina Pancer Istiyani. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh (YA3 Malang).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Malm, William P. 1993. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah dan Asia*. Terj. Muhammad Takari. Amerika Serikat: Prentice Hall.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Music of Indonesia, Vol. 13: Kalimantan Strings. CD-ROM. Smithsonian Folkways, 1997.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Siagian, Rizaldi. 1992. *Etnomusikologi Definisi dan Perkembangannya*. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style The Study And Analysis of Musical Forms*. United States of America: Summy-Birchard.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.

Swain, Joseph. P. 2002. *Harmonic Rhythm Analysis and Interpretation*. New York: Oxford University Press.